

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di belahan dunia mana pun masyarakat masih berupaya untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Untuk memahami hal ini, pertama-tama penting bagi kita dalam membahas konsep dasar mengenai gender dan feminisme. Gender merujuk pada perbedaan pandangan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan, yang bukan bersifat biologis, melainkan dibentuk oleh norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat (Wodak, 1997). Sementara itu, feminisme adalah sebuah paham dan gerakan sosial dan teori yang memperjuangkan kesetaraan gender, dengan menentang sistem yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat (Aizid, 2024; Murniati, 2004).

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism* yang ditulis oleh Lisa Tuttle pada tahun 1986, istilah "feminisme" berasal dari kata Latin *femina* yang berarti perempuan, dan secara harfiah merujuk pada kualitas yang dimiliki oleh perempuan. Awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan teori tentang kesetaraan gender dan gerakan hak-hak perempuan, menggantikan istilah *womanism* pada tahun 1980-an. Alice Rossi mencatat bahwa penggunaan pertama dari istilah ini tertulis dalam buku *The Athenaeum* pada 27 April 1889 (Valentina, 2004; Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, 2018).

Pada dasarnya, *feminisme* berkaitan dengan hak-hak perempuan. Namun, pada awalnya istilah ini digunakan untuk merujuk pada teori mengenai kesetaraan seksual (gender) dan gerakan hak asasi perempuan. Oleh karena itu, meskipun keduanya terkait dengan perempuan, *feminisme* dan gender memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian, meskipun keduanya terkait erat dengan perempuan, *feminisme* dan gender memiliki makna yang berbeda.

Di masyarakat dunia sekarang ini budaya patriarki telah lama mendominasi struktur sosial, di mana laki-laki memegang kekuasaan utama sementara perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat (Wodak, 1997). Patriarki bukan hanya tentang dominasi individu laki-laki, tetapi lebih merupakan sebuah

sistem sosial yang secara sistematis menguntungkan laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan otoritas sosial (Nurcahyo, 2016).

Budaya patriarki telah lama mendominasi struktur sosial, di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah (Sakina & A., 2017). Ketidakseimbangan ini tidak hanya tercermin dalam aspek hukum dan ekonomi, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang merugikan perempuan. Salah satu manifestasi paling menonjol dari ketidaksetaraan gender ini adalah misoginis, yaitu kebencian atau prasangka terhadap perempuan yang muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi eksplisit hingga sikap dan perilaku yang merendahkan perempuan (Kaul, 2021).

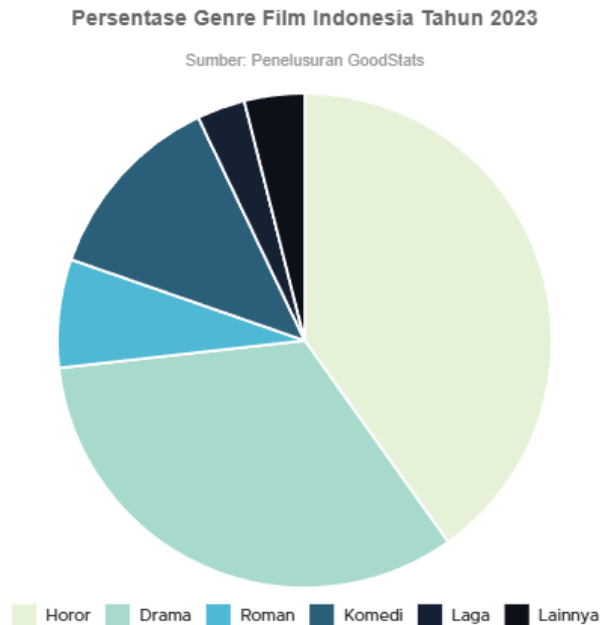
Misoginis dapat diekspresikan melalui tindakan kekerasan, pelecehan, atau melalui bahasa dan representasi yang merendahkan perempuan. Misoginis seringkali muncul dalam konteks sosial dan budaya di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu contoh nyata dari misoginis yang sering dibahas dalam literatur akademik adalah kekerasan berbasis gender, yang tidak hanya didorong oleh dinamika relasi individu, tetapi juga oleh kebencian terhadap perempuan secara umum (Purwanti, 2020).

Perbedaan antara misoginis dan patriarki penting untuk dipahami. Meskipun keduanya saling berhubungan, misoginis adalah sikap atau perilaku yang menekankan kebencian terhadap perempuan, sementara patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam peran politik, moral, dan otoritas sosial (Nurcahyo, 2016). Sistem patriarki ini bukan hanya tentang dominasi laki-laki secara individual, tetapi juga tentang struktur sosial yang menguntungkan laki-laki secara sistematis. Dengan demikian, misoginis dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi dari sistem patriarki, di mana kebencian terhadap perempuan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki (Anto et al., 2023).

Salah satu bidang yang memperlihatkan perpaduan antara misoginis dan

patriarki adalah industri film, khususnya dalam genre horor. Film sebagai medium budaya memiliki peran besar dalam membentuk, merefleksikan, dan mempertahankan norma sosial tentang gender. Film horor secara khusus telah lama menggunakan perempuan sebagai elemen sentral dalam narasinya, baik sebagai korban maupun sebagai entitas antagonis yang menakutkan. Penggambaran ini tidak hanya membentuk stereotip negatif tentang perempuan, tetapi juga memperkuat ketakutan berbasis gender yang telah lama tertanam dalam budaya patriarki. Sejak masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20, film telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu bentuk seni yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi publik tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk gender (Irawan, 2014).

Sinema merupakan salah satu medium budaya yang merefleksikan realitas sosial, termasuk representasi gender dan konstruksi peran perempuan. Dalam konteks sinema horor, perempuan kerap menjadi pusat narasi dengan peran yang bervariasi, mulai dari korban hingga entitas supranatural. Menurut Carol J. Clover dalam *Men, Women, and Chainsaws: Gender in the Modern Horror Film* (1992), perempuan dalam film horor sering dikonstruksi dalam dua bentuk: sebagai korban yang pasif atau sebagai sosok antagonis yang dikaitkan dengan kekuatan supranatural. Representasi ini tidak hanya membentuk pola dalam sinema, tetapi juga memperlihatkan bagaimana norma sosial tentang perempuan diproduksi dan direproduksi dalam budaya populer.



Gambar 1. 1 Grafik Persentase Genre Film Indonesia 2023
(Sumber: Penelusuran *Good Stats*)

Di Indonesia, sinema horor telah berkembang pesat dan menjadi salah satu genre film yang paling diminati. Pada tahun 2023, lebih dari 100 film Indonesia dirilis dengan menawarkan berbagai genre untuk memenuhi selera penonton. Seperti tahun-tahun sebelumnya, genre horor masih mendominasi industri perfilman Indonesia, dengan 40,16% dari total rilisan film termasuk dalam kategori ini. Setelah horor, genre drama menjadi yang terbanyak, diikuti oleh komedi, romantis, dan genre lainnya. Film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cerminan dari mitos, kepercayaan, serta dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut (Heider, 1992) dalam *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*, film horor Indonesia sering kali mengangkat tema-tema mistis dan mitologis yang berkaitan dengan budaya lokal, di mana perempuan sering menjadi pusat cerita dalam peran yang bervariasi, baik sebagai korban, pahlawan, maupun entitas yang menakutkan.



*Gambar 1. 2 Film Horor Paling Laris di Indonesia tahun 2017-2023
(Sumber: Penelusuran Good Stats dikutip dari Kementerian Pariwisata)*

Joko Anwar merupakan salah satu sineas Indonesia yang dikenal dengan pendekatan unik terhadap genre horor. Beberapa karyanya, seperti Pengabdi Setan (2017), Perempuan Tanah Jahanam (2019), Pengabdi Setan 2 (2022) dan Siksa Kubur (2024), menampilkan kompleksitas karakter perempuan yang tidak sekadar menjadi objek penderitaan, melainkan juga memiliki agensi dalam perkembangan alur cerita. Joko Anwar dipilih sebagai subjek kajian karena popularitasnya yang terus meroket dan reputasinya sebagai sutradara horor yang selalu berhasil menarik perhatian penonton, baik melalui karya-karya film yang dikenal luas maupun kesuksesan komersialnya. Meskipun demikian, berbagai analisis kritis muncul mengenai representasi perempuan dalam film-film tersebut, terutama terkait dengan apakah representasi itu mengandung ideologi misoginis. Pertanyaan ini relevan karena sejumlah pihak berpendapat bahwa film-film karya Anwar kerap menggambarkan nasib perempuan yang tragis, yang memunculkan dugaan adanya bias gender dalam narasi yang dihadirkan.

Menurut artikel dari suara.com berjudul “Dituding Selalu Menggambarkan Perempuan Kena Sial, Ini 10 Film Joko Anwar yang Curi Perhatian,” film-film garapan Joko Anwar tengah disorot karena nasib para karakter perempuannya yang sering kali terjebak dalam penderitaan yang berkepanjangan. Sang sutradara pun dituding memiliki pandangan misoginis, yaitu kebencian terhadap perempuan, karena menggambarkan tokoh perempuan dalam posisi yang terus-menerus tersiksa (Ismail, 2024). Tuduhan ini menimbulkan kontroversi, karena meskipun

karakter perempuan sering kali tampil sebagai korban, mereka juga sering kali menunjukkan kekuatan dan peran sentral dalam cerita, yang membuat pemahaman tentang representasi perempuan dalam film-film ini menjadi lebih kompleks.

Sejumlah penelitian telah mengkaji representasi perempuan dalam sinema horor Indonesia, namun kajian yang secara spesifik mengangkat film-film Joko Anwar dalam bingkai analisis wacana kritis masih sangat terbatas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sutandio, 2023) dalam *jurnal The Final Girl in Contemporary Indonesian Horror Film: Reclaiming Woman's Power* menyoroti bagaimana perempuan dalam film horor Indonesia sering kali ditampilkan sebagai entitas supranatural yang menakutkan atau sebagai korban yang tidak berdaya. Meskipun studi ini telah memberikan gambaran yang menarik, masih banyak aspek yang perlu digali lebih dalam, terutama mengenai bagaimana ideologi misoginis beroperasi dalam narasi film, khususnya dalam genre horor, serta sejauh mana film-film tersebut dapat mereproduksi atau bahkan menantang wacana patriarki yang ada di masyarakat. Film horor sering kali memperkuat stereotip gender dengan menggambarkan perempuan sebagai korban atau sosok yang lemah. Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis adalah bagaimana konsep *male gaze* diterapkan dalam film-film horor Joko Anwar—apakah untuk memperkuat atau justru menantang ideologi misoginis dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana representasi visual dalam film-film horor Joko Anwar digunakan untuk menciptakan atau bahkan menantang ideologi misoginis yang ada. Film-film Joko Anwar, dengan karakter perempuan yang kompleks, dapat berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi atau mengkritik struktur kekuasaan patriarkal.

Selain itu, dalam kajian yang lebih luas, Kristeva (1982) dalam *The Representation of Women in the Horror Movies: A Study in Selected Horror Movies*, di mana perempuan sering kali dikonstruksi sebagai sesuatu yang menakutkan karena keterkaitannya dengan tubuh, darah, dan aspek biologis yang dianggap "tidak murni" dalam budaya patriarki. Konsep ini relevan dalam menganalisis bagaimana karakter perempuan dalam film horor sering kali dikaitkan dengan kutukan, balas dendam, atau dosa masa lalu yang harus ditebus.

Dalam konteks film Joko Anwar, pola ini dapat diamati dalam karakter-karakter seperti Mawarni di “Pengabdi Setan” dan Maya di “Perempuan Tanah Jahanam”.

Film Joko Anwar menawarkan studi kasus yang menarik dalam kajian representasi perempuan dalam sinema horor. Film *Pengabdi Setan* (2017) karya Joko Anwar menampilkan dua representasi perempuan yang kontras, ibu sebagai sosok misterius yang menjadi sumber teror setelah kematiannya, dan Rini (Tara Basro), anak sulung yang menjadi pusat narasi. Rini digambarkan sebagai perempuan muda yang tangguh, rasional, dan penuh tanggung jawab. Di tengah situasi penuh ketakutan dan tekanan, ia berperan aktif melindungi keluarganya dari ancaman supernatural. Karakter Rini menunjukkan bahwa perempuan dalam film horor tidak selalu digambarkan sebagai korban pasif, melainkan juga sebagai figur penyintas yang kuat dan berani menghadapi kengerian yang mengakar pada masa lalu patriarki keluarganya. Meskipun karakter ini menggambarkan perempuan dengan kekuatan dan kontrol atas laki-laki, film ini tetap mereproduksi stereotip bahwa perempuan yang berkuasa adalah sosok yang berbahaya dan harus dimusnahkan (Annissa & Adiprasetyo, 2022). Dalam film lainnya seperti *Pengabdi Setan*, ibu sebagai figur keibuan yang seharusnya melindungi justru diubah menjadi sumber ancaman, memperkuat wacana misoginis bahwa perempuan yang menyimpang dari norma tradisional adalah sesuatu yang menakutkan dan harus dihancurkan.

Fenomena representasi perempuan dalam film, khususnya dalam genre horor, menarik untuk dianalisis, terutama terkait dengan bagaimana perempuan digambarkan, termasuk melalui elemen-elemen seperti lagu yang mereka bawaikan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah perempuan dalam film benar-benar merepresentasikan diri mereka sebagai identitas yang autentik atau hanya sekadar objek tontonan semata. Penelitian menurut (Wulan, 2019) Dalam pandangan feminisme, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi landasan teori gender, yang membentuk teori *feminis* itu sendiri. Pertama, dalam perbedaan gender, posisi laki-laki dan perempuan selalu dibedakan, sehingga ketidaksetaraan ini selalu ada dalam masyarakat (Aulia, M., Pramiyanti, A., & Pasaribu, 2024). Kedua, ketidaksetaraan gender terjadi akibat relasi kuasa antara laki-laki dan

perempuan, di mana laki-laki mengobjektifikasi perempuan dan menempatkannya sebagai "yang lain". Ketiga, penindasan gender, yang mana perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan daripada laki-laki. Keempat, pengalaman penindasan perempuan berbeda-beda, karena mereka terletak dalam struktur penindasan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, status, kelas sosial, dan lokasi geografis. Berdasarkan pandangan ini, banyak peneliti yang melihat diri mereka sebagai aktivis yang berupaya membantu pemberdayaan perempuan serta melawan marginalisasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut, terutama dalam konteks film, mengundang kajian mendalam tentang bagaimana representasi perempuan diproduksi dan diperkuat dalam struktur kekuasaan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Ruth Wodak untuk mengkaji representasi perempuan dalam film horor Indonesia, khususnya karya-karya Joko Anwar. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana wacana ideologi misoginis terbentuk dan direproduksi melalui elemen-elemen bahasa, visual, dan naratif dalam film. Wacana kritis ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana representasi perempuan dalam film tidak hanya mencerminkan, tetapi juga memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada, termasuk ketidaksetaraan gender yang muncul dalam budaya patriarki. Melalui analisis karakterisasi, alur cerita, dialog, serta elemen visual dalam film-film Joko Anwar, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi misoginis, yang seringkali tersembunyi dalam bentuk representasi negatif terhadap perempuan, dihadirkan dalam narasi film dan penggambaran karakter perempuan. Pendekatan analisis wacana kritis Wodak memungkinkan untuk menggali bagaimana wacana tentang perempuan dalam film horor ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat atau menantang struktur kekuasaan patriarki yang ada dalam budaya Indonesia, dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat atau sebagai objek yang perlu dihancurkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih

mendalam tentang peran film horor sebagai medium untuk mengkritik atau memproduksi norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia, serta bagaimana representasi perempuan dalam film ini dapat mempengaruhi persepsi sosial dan budaya terhadap perempuan.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengkaji representasi perempuan dalam film horor Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam analisis yang membahas secara spesifik film Joko Anwar menggunakan metode analisis wacana kritis Ruth Wodak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film-film Joko Anwar serta bagaimana ideologi misoginis beroperasi dalam narasi dan elemen visual yang ada. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Ruth Wodak, penelitian ini akan mengkaji bagaimana perempuan ditempatkan dalam alur cerita, bagaimana bahasa dan visual digunakan untuk membentuk representasi mereka, serta bagaimana film-film tersebut mencerminkan dan menentang norma patriarki yang telah mengakar dalam budaya Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, kurangnya kajian kritis terhadap sinema Joko Anwar dari perspektif gender. Meskipun film Joko Anwar telah banyak dikaji dari aspek sinematografi dan naratif, belum ada analisis yang secara spesifik mengkaji representasi perempuan dengan pendekatan analisis wacana kritis Ruth Wodak. Kedua, ketiadaan studi yang menghubungkan ideologi misoginis dengan film horor Indonesia, karena sebagian besar kajian tentang misogini lebih berfokus pada film Barat. Ketiga, signifikansi penelitian ini terhadap pemahaman budaya populer dan representasi perempuan dalam film horor.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam studi film Indonesia serta memberikan analisis berbasis teori representasi dan wacana kritis terhadap film horor Joko Anwar. Secara sosial dan budaya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada industri film mengenai pentingnya representasi perempuan yang lebih adil serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana perempuan dikonstruksi dalam sinema horor dan dampaknya terhadap persepsi sosial.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan topik dan argumentasi yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian:

1. Bagaimana ideologi misoginis beroperasi dalam narasi film-film horor dapat mereproduksi wacana patriarki yang ada di masyarakat?
2. Bagaimana *male gaze* digunakan dalam film-film horor Joko Anwar untuk memperkuat atau menantang ideologi misoginis dalam budaya patriarki?
3. Bagaimana simbolisme dan representasi visual dalam film-film horor Joko Anwar digunakan untuk menciptakan atau menantang ideologi misoginis?

Rumusan masalah ini lebih fokus pada kajian ideologi misoginis dalam representasi perempuan yang terdapat dalam karya-karya Joko Anwar di Film horor.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film horor karya Joko Anwar, dengan fokus pada ideologi misoginis yang terkandung dalam narasi dan visual film tersebut.

1. Mengidentifikasi bagaimana ideologi misoginis beroperasi dalam narasi film-film horor dapat mereproduksi wacana patriarki yang ada di masyarakat.
2. Menganalisis penggunaan *male gaze* dalam film-film horor Joko Anwar dan bagaimana hal ini memperkuat atau menantang struktur kekuasaan patriarkal dalam representasi perempuan..
3. Menganalisis bagaimana simbolisme dan representasi visual dalam film-film horor Joko Anwar digunakan untuk menciptakan atau menentang ideologi misoginis yang ada dalam budaya patriarki.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Main Question:

Bagaimana representasi ideologi misoginis dalam film horor karya Joko Anwar beroperasi untuk mereproduksi wacana patriarki yang ada di masyarakat Indonesia?

Sub-Questions:

1. Bagaimana *male gaze* digunakan dalam film-film horor karya Joko Anwar untuk memperkuat atau menantang ideologi misoginis dalam budaya patriarki Indonesia?
2. Bagaimana simbolisme visual dan representasi perempuan dalam film-film horor karya Joko Anwar digunakan untuk menciptakan atau menantang ideologi misoginis?
3. Bagaimana karakterisasi perempuan dalam film-film horor Joko Anwar memperlihatkan ketidaksetaraan gender dan mereproduksi nilai-nilai patriarkal?

1.5 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi perempuan dalam film horor karya Joko Anwar, dengan penekanan pada bagaimana ideologi misoginis beroperasi dalam narasi dan elemen visual film. Film yang menjadi objek kajian adalah *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), *Pengabdi Setan 2* (2022), dan *Siksa Kubur* (2024). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam berbagai peran sebagai korban, penyintas, atau entitas supranatural dan bagaimana representasi tersebut mereproduksi atau menantang norma patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis naratif dan visual yang membentuk ideologi misoginis dalam karakter dan alur cerita film, serta bagaimana simbolisme dan representasi visual digunakan untuk menciptakan atau menantang ideologi misoginis yang ada dalam budaya patriarki. Penelitian ini terbatas pada karya-karya Joko Anwar yang dirilis antara tahun 2017 hingga 2024 dan tidak membahas aspek teknis atau psikologis karakter secara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis ideologi melalui pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi ideologi misoginis yang terdapat dalam film,

baik melalui dialog, karakter, simbolisme, maupun representasi visual.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana film-film Joko Anwar menyampaikan pesan-pesan tentang gender dan kekuasaan, serta bagaimana penggambaran perempuan dalam film tersebut dapat memperkuat atau mengkritisi struktur sosial dan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah di bidang komunikasi massa dan studi film, dengan menganalisis ideologi misoginis dalam film horor karya Joko Anwar. Hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang peran film dalam membentuk persepsi sosial terhadap perempuan dan memperkuat atau menantang norma patriarki.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam industri film untuk menciptakan representasi perempuan yang lebih adil dan inklusif. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam media, serta mendorong perubahan dalam representasi perempuan yang lebih positif dan setara.

1.7 Struktur Penulisan

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian mengenai representasi perempuan dalam film horor karya Joko Anwar.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang relevan, seperti teori representasi (Stuart Hall), analisis wacana kritis Ruth Wodak, dan teori film horor, untuk memberikan landasan pemahaman tentang representasi perempuan dan ideologi misoginis dalam film.

C. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan pendekatan penelitian kualitatif, metode analisis wacana kritis, serta strategi dan prosedur pengumpulan data, termasuk teknik analisis teks film untuk mengkaji representasi perempuan dalam film horor Joko Anwar.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan temuan-temuan dari analisis film, yang mencakup representasi perempuan sebagai korban, entitas jahat, dan penyintas dalam narasi film, serta bagaimana ideologi misoginis tercermin dalam narasi dan visual film Joko Anwar.

E. BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan umum dari seluruh temuan penelitian, merangkum hasil analisis terhadap film-film horor karya Joko Anwar, dan menyarankan saran untuk penelitian selanjutnya terkait dengan representasi perempuan dalam media.

F. BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi ringkasan dari keseluruhan penelitian, termasuk kesimpulan utama, kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu komunikasi, serta rekomendasi bagi para peneliti, pembuat film, dan masyarakat terkait representasi perempuan dalam film horor.